

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk mengembangkan pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian manusia yang utuh dan sempurna, merupakan satu di antara berbagai kewajiban dalam syariat agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dalam memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan, dan pendidikan umumnya terjadi dengan mendapatkan bimbingan dari individu lain. Pendidikan dalam ajaran agama Islam merupakan sebuah kewajiban yang amat agung dan mulia, karena pada pengaplikasiannya pendidikan juga merupakan sebuah ibadah yang akan mendapatkan ganjaran dan balasan yang besar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bukan hanya itu saja, tetapi pendidikan juga dapat mengangkat harkat, martabat dan kemuliaan seorang manusia menjadi seseorang yang berilmu pengetahuan dan berperilaku secara luhur serta dapat membangun peradaban di lingkungannya.¹ Sejalan dengan hal tersebut Allah telah mengatakan di dalam Al-Qur'an bahwa akan meninggikan derajat orang-orang berilmu. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²

Mufassir Ahmad Maraghi dalam kitab tafsirnya Al-Maraghi mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang dapat diketahui berdasarkan surah Al-Mujadalah ayat 11, yaitu³:

1. Bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah Saw dengan tujuan agar dapat dengan mudah mendengar nasihat dari

¹ Mohammad Al Farabi. 2018. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, h. 1

² QS. Al-Mujadalah (58): 11. *Add Ins Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghiy Jilid X*. Beirut: Dar Al-Fikr, h. 16

Rasulullah Saw yang diyakini nasihat beliau terdapat kebaikan yang sangat istimewa dan agung.

2. Bahwa perintah untuk saling meluangkan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak berdesak-desakan dan berhimpitan, karena dengan meluaskan tempat duduk dapat menyebabkan keakraban di antara sesama orang yang berada di dalam majelis dan bersama-sama dapat mendengar nasihat dari Rasulullah Saw.
3. Bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan kelapangan kebaikan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, menurut penulis surah Al-Mujadalah ayat 11 Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, yang taat dan patuh kepada-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya tersebut diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya.

Kemudian, guna melestarikan dan memelihara misi pendidikan yang islami tersebut, maka kegiatan pendidikan yang dilaksanakan haruslah memasukkan nilai-nilai keislaman yang memiliki aspek duniawi dan ukhrawi. Senada dengan hal tersebut, Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.⁴

Mufassir Ahmad Maraghi dalam kitab tafsirnya Al-Maraghi mengatakan bahwa terdapat empat nasehat yang terdapat di dalam surah Al-Qashash ayat 77, yaitu:

1. Harta dan nikmat yang telah Allah berikan hendaknya digunakan untuk menambah ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal tersebut dapat dilakukan

⁴ QS. Al-Qashash (28): 77. *Add Ins Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*

melalui beberapa pendekatan yang akan menghantarkan manusia dalam memperoleh pahala di dunia dan akhirat.⁵

2. Manusia tidak boleh melupakan urusan dunia seperti makan dan minum, karena manusia berhak terhadap dirinya sendiri, dan keluarganya.
3. Hendaklah manusia berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik kepadanya dengan memberi nikmat yang banyak.
4. Jangan menumpukkan segenap kehendak untuk berbuat keburukan di bumi dan bersikap buruk terhadap sesama dikemukakan dengan alasan bahwa Allah Swt tidak akan memuliakan orang yang berbuat kerusakan.

Menurut penulis, pada ayat ini Allah menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Karun oleh kaumnya. Orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Di dalam Al-Qur'an semangat pendidikan jelas tertuang di ayat yang pertama kali diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw, yaitu perintah "Iqra'". Suatu perintah yang menegaskan arti penting membaca. Nasir Baki dalam menjelaskan kata *iqra'* sebagai sinyalemen, bahwa Islam dibangkitkan dengan cara mengajak kepada manusia untuk berpikir.⁶ Sinyalemen tersebut dapat dimaknai sebagai titik poin urgensi pendidikan bagi setiap insan, karena melatih berpikir adalah bagian dari tugas pendidikan.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam telah menempatkan asas-asas pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman, panduan dan kajian bagi para pendidik, penyelenggara pendidikan atau institusi pendidikan dan para pemerhati pendidikan dalam rangka mengembangkan konsep dan pengimplementasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan ataupun proses pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dan gagasan bagi pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah Saw hingga ke zaman modern seperti sekarang. Aktivitas ataupun kegiatan mempelajari Al-Qur'an merupakan *fardhu 'ain*, yang berarti setiap individu muslim harus dan wajib dalam mempelajari Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.⁷

⁵ Ahmad Musthofa al-Maraghi. 1989. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, et.al. Semarang: Toha Putra, h. 156

⁶ Nasir Baki. 2014. *Arah Studi Keislaman di Indonesia*. STAIN Panangkaraya Kalimantan Tengah

⁷ Zulkipli Nasution. 2020. Manajemen Pembelajaran Alquran Siswa Kelas I MIS Al-Afkari Pada Masa Covid 19. *Jurnal Bunayya*, 1(2), h. 2

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Satu di antaranya ialah pendidikan diakui sebagai sebuah kekuatan yang dapat membantu masyarakat dalam mencapai kemajuan peradaban. Dapat dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan faktor utama yang menandakan kemajuan dari sebuah bangsa. Barometer sebuah bangsa dikatakan maju dan berkembang dapat diamati dari kemampuan pemerintah negara tersebut dalam memberikan perimbangan prioritas terhadap pengembangan dan pembangunan pendidikan.⁸

Demikian halnya dengan bangsa Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.¹⁰

Pendidikan yang merupakan hal mutlak dan wajib yang harus dimiliki oleh setiap individu dapat ditempuh melalui beberapa jalur. Jalur-jalur yang dapat ditempuh dalam menjalani pendidikan ialah jalur pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapatkan di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan informal ini memiliki peranan yang sangat penting, karena pendidikan pertama yang didapatkan oleh setiap individu ialah pendidikan yang berasal dari keluarga. Di dalam keluarga, seorang individu dididik dan dibimbing untuk

⁸ Isjoni. 2009. *Menuju Masyarakat Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 53

⁹ Sekretariat Negara RI. 2007. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II*. Jakarta: Visimedia, h. 2

¹⁰ Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, h.

menjadi seorang anak yang memiliki sifat terpuji, mengerti akan sopan santun serta mempunyai etika dan moral yang baik.¹¹

Selain pendidikan dari keluarga, pendidikan juga dapat diperoleh dari jalur atau lingkungan non formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang memberikan peluang dan kesempatan bagi setiap individu untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat juga dikenal dengan pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*). Konsep dan ide tentang pendidikan sepanjang hayat ini telah ada mulai dari masa Nabi Muhammad Saw yang dikenal dengan kalimat: “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*”.¹²

Proses dalam menempuh pendidikan selanjutnya dapat pula diperoleh melalui lingkungan formal ataupun pendidikan formal, dalam hal ini pendidikan formal ialah lembaga sekolah dan madrasah serta lembaga pendidikan formal lainnya yang berkompeten dan memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan.¹³ Dalam pendidikan formal dikenal dua macam bentuk pendidikan, yakni pendidikan melalui lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan madrasah. Lembaga pendidikan sekolah berada di bawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, sedangkan lembaga pendidikan madrasah berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama RI. Kedua lembaga pendidikan formal ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membimbing, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta bakat dan minat dari para peserta didik.

Di dalam pendidikan sekolah terdapat rangkaian jenjang pendidikan mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA, sementara untuk pendidikan madrasah memiliki rangkaian jenjang pendidikan yang dimulai dari jenjang MI, MTs dan MA. Sebenarnya antara lembaga sekolah dan lembaga madrasah mempunyai tujuan dan misi pendidikan yang serupa, namun yang membedakan antara kedua lembaga pendidikan ini ialah jumlah ataupun kuantitas dari mata pelajaran agama. Pada lembaga pendidikan sekolah, mata pelajaran untuk bidang agama dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang pada awalnya lembaga pendidikan sekolah disemua jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA hanya memiliki alokasi 2 jam pelajaran per minggu, namun Menteri Pendidikan

¹¹ Sulfasyah (dkk). 2016. Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. IV, h. 1

¹² I Wayan Suanda (dkk). 2019. *Pengantar Pendidikan*. Denpasar: IKIP PGRI Bali, h. 22

¹³ Sulfasyah (dkk), *loc. cit*, h. 2

dan Kebudayaan pada tahun 2013 yang kala itu dipimpin oleh Mohammad Nuh melakukan penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi lembaga sekolah. Lembaga sekolah jenjang SD mendapatkan tambahan 2 jam pelajaran, menjadi 4 jam pelajaran per minggu. Jenjang SMP mendapatkan tambahan 1 jam pelajaran, menjadi 3 jam pelajaran per minggu, dan jenjang SMA mendapatkan tambahan 1 jam pelajaran, menjadi 3 jam pelajaran per minggu.

Kemudian bagi lembaga pendidikan madrasah, mata pelajaran untuk bidang agama dibagi ke dalam empat pokok mata pelajaran, yakni Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam dan ditambah dengan mata pelajaran Bahasa Arab. Kelima mata pelajaran ini dipelajari setiap minggu di lembaga pendidikan madrasah dengan rincian jumlah jam pelajaran atau jumlah jam tatap muka per minggu berdasarkan KMA No 184 Tahun 2019 sebagai berikut¹⁴:

Tabel 1.1
Alokasi Jam Pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Mata Pelajaran	Jenjang		
		MI	MTs	MA
1	Al-Qur'an Hadis	2	2	2
2	Akidah Akhlak	2	2	2
3	Fikih	2	2	2
4	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
5	Bahasa Arab	2	3	2-4

Madrasah sendiri merupakan salah satu bentuk institusi ataupun lembaga pendidikan formal dalam Islam. Model pendidikan madrasah tidak sama dengan model pendidikan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Karena madrasah merupakan model pendidikan yang mengalami perkembangan dari pendidikan masjid. Dikatakan demikian karena pendidikan Islam pada awalnya berlangsung di masjid ataupun di surau dengan metode *halaqoh* (duduk berlingkar mengelilingi guru/ustad). Akibat dari antusias dan

¹⁴ Direktorat KSKK Madrasah. *KMA No 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, h. 8-9

besarnya semangat dalam mempelajari agama Islam yang ditunjukkan masyarakat, maka didirikanlah institusi pendidikan madrasah.¹⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan madrasah lambat laun mulai menunjukkan jati dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang selain memberikan pelajaran-pelajaran di bidang agama Islam juga memberikan pelajaran-pelajaran di bidang umum. Namun, pada umumnya masyarakat masih beranggapan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang hanya terpaut dan *concern* terhadap pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sehingga mengakibatkan para orang tua membatasi keinginan mereka yang menginginkan anak-anaknya memiliki potensi yang unggul dalam ilmu-ilmu umum. Akibat hal tersebut, madrasah sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang lulusannya tidak memiliki nilai jual.¹⁶

Masyarakat juga menilai kualitas madrasah dari segi input, output, dan tenaga pendidiknya. Dari segi input, peserta didik-peserta didik yang bersekolah di madrasah pada umumnya merupakan mereka yang tidak diterima di sekolah-sekolah negeri atau sekolah favorit. Untuk segi output, lulusan-lulusan madrasah dipandang tidak mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah umum untuk masuk ke sekolah atau perguruan tinggi negeri favorit. Sedangkan dari segi tenaga pendidik, guru-guru di madrasah dinilai kurang profesional dalam tingkat pendidikan.¹⁷

Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam pun mulai dipertanyakan masyarakat. Walaupun memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sama dengan sekolah-sekolah umum, madrasah masih dianggap sebagai lembaga pendidikan “nomor dua” yang mendapat pandangan “lebih baik masuk madrasah daripada tidak sekolah sama sekali”. Ironisnya pandangan ini justru muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Seolah-olah umat Islam tidak mendukung lembaga pendidikan agama mereka (lembaga pendidikan Islam). Namun apakah mereka patut disalahkan? Selagi lembaga pendidikan madrasah belum mampu membenahi dan memperbaiki diri dan manajemen agar sesuai dengan kebutuhan, tuntutan dan keinginan masyarakat, maka mereka tidak bisa disalahkan.¹⁸

¹⁵ Umar Sidiq. 2018. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: Nata Karya, h. 13

¹⁶ Fatah Syukur. 2011. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 197

¹⁷ Mujamil Qomar. 2008. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, h. 85

¹⁸ Suwito. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, h. 293

Sampai saat ini masih terdapat beberapa sebagian kelompok masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang kurang mampu, terletak di perkampungan atau pinggiran kota, lingkungan kumuh dengan bangunan seadanya, tenaga pendidik yang kurang profesional, kurikulum yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sarana dan prasarana yang serba minim dan tidak berkecukupan, nama yang kurang dikenal serta lulusan-lulusan yang kurang bermutu dan memiliki rasa tidak percaya diri dalam bersaing dengan lulusan sekolah-sekolah umum di era globalisasi saat ini.¹⁹

Sesuai dengan pandangan-pandangan negatif terhadap madrasah yang sudah dikemukakan di atas dan berdasarkan diskusi dan pembicaraan alamiah yang telah dilakukan dengan beberapa masyarakat dan orang tua di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara yang masih memiliki anggapan bahwa madrasah tidak dapat menciptakan lulusan sehebat lulusan-lulusan sekolah umum dan tidak memiliki kesempatan dan prospek kerja yang lebih menjanjikan daripada lulusan-lulusan sekolah umum. Terlebih lagi, lembaga pendidikan madrasah di Kecamatan Tarutung merupakan lembaga pendidikan madrasah yang dikelola oleh yayasan (swasta) bukan negara (negeri). Sehingga aspek tersebut akan lebih memengaruhi pandangan dan persepsi orang tua terhadap minat mereka menyekolahkan anaknya ke madrasah.

Berdasarkan permasalahan dan kondisi di atas, penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang penulis beri judul “Korelasi antara Persepsi Orang Tua Tentang Madrasah dengan Minat Menyekolahkan Anak di MTs Al-Falah Tarutung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis dapat menentukan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah yang penulis tentukan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang lembaga pendidikan madrasah?
2. Bagaimana minat orang tua menyekolahkan anak di MTs Al-Falah Tarutung tahun 2021?
3. Adakah korelasi antara persepsi orang tua tentang madrasah dengan minat menyekolahkan anak di MTs Al-Falah Tarutung tahun 2021?

¹⁹ Abuddin Nata. 2010. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, h. 287

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua tentang lembaga pendidikan madrasah.
2. Untuk mengetahui minat orang tua menyekolahkan anak di MTs Al-Falah Tarutung tahun 2021.
3. Untuk mengetahui korelasi antara persepsi orang tua tentang madrasah dengan minat menyekolahkan anak di MTs Al-Falah Tarutung tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan persepsi orang tua tentang madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

a. Bagi Madrasah

Hasil dari penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat kepada madrasah yakni sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam meningkatkan kualitas madrasah yang sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan agar masyarakat memiliki minat yang lebih dalam menyekolahkan anak di madrasah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat dan semangat, serta dapat membuka wawasan dan persepsi masyarakat dan orang tua untuk lebih mempercayai madrasah dalam mendidik dan membimbing anak mereka agar menjadi individu yang kuat dalam iman dan taqwa serta unggul ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi penulis mengenai persepsi orang tua terhadap madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah.

